



**PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG
TENTANG KONSEP PENGEMBANGAN
KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK MELALUI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi
Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh:

Nama : Aurelia Dewi Agustin

NPM : 2016510021

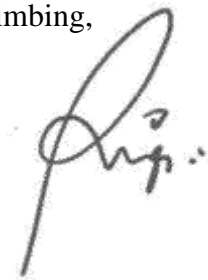
**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
1441 H/2020 M**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Pemikiran Hasan Langgulung tentang Konsep Pengembangan Kepribadian Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam**”, yang disusun oleh **Aurelia Dewi Agustin**, Nomor Pokok Mahasiswa : **2016510021**, Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan untuk ujian skripsi Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 30 Oktober 2020

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rusjdy S. Arifin', written in a cursive style.

Dr. Rusjdy S. Arifin, M.Sc

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul : **Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Konsep Pengembangan Kepribadian Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam** disusun oleh : **Aurelia Dewi Agustin, Nomor Pokok Mahasiswa : 2016510021** .
Telah diujikan pada hari/tanggal : 23 Desember 2020, telah diterima dan disahkan dalam sidang Skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,

Dr. Sopa, M.Ag

Nama

Tanda Tangan

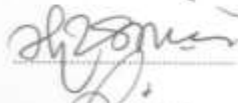
Tanggal

Dr. Sopa, M.Ag
Ketua



23-1-2021

Dr. Suharsiwi, M.Pd
Sekretaris



22-1-2021

Dr. Rusjdy S. Arifin, M.Sc
Dosen Pembimbing



22-1-2021

Drs. Fakhurrizi, MA
Anggota Penguji I



21-1-20

Dr. Suharsiwi, M.Pd
Anggota Penguji II



22-1-2021

LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aurelia Dewi Agustin
NPM : 2016510021
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Judul Skripsi : Pemikiran Hasan Langgulung tentang Konsep Pengembangan Keperibadian Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 13 Rabiul Awal 1442 H
30 Oktober 2020 M

Yang menyatakan



Aurelia Dewi Agustin

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Skripsi 30 Oktober 2020**

**Aurelia Dewi Agustin
2016510021**

**Pemikiran Hasan Langgulung tentang Konsep Pengembangan Kepribadian
Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam**

ABSTRAK

Latar belakang yang melandasi peneliti mengambil judul Pemikiran Hasan Langgulung tentang Konsep Pengembangan Kepribadian Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam adalah dialektika tentang kepribadian peserta didik yang dialogis dan konstruktif adalah sangat diperlukan untuk pendidikan dewasa ini karena hal ini memiliki urgensi yang sangat tinggi dan salah seorang pemikir islam yaitu Hasan Langgulung mempunyai perhatian khusus terhadapnya.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data-data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Adapun yang menjadi dokumen adalah setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan *content* untuk suatu penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif.

Hasil dari penelitian ini disebutkan bahwa Konsep pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung yaitu usaha memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat dan proses untuk mengembangkan dan menemukan kemampuan-kemampuan (*talent*) tersembunyi yang ada dalam diri peserta didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan islam. Prinsip pendidikan Islam meliputi: Keutuhan (syumuliah), Keterpaduan, Kesenambungan, Keaslian, Bersifat Ilmiah, Kesetiakawanan, Bersifat Praktikal, dan Bersifat keterbukaan. Kurikulum pendidikan adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan potensi sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan. Pengembangan kepribadian peserta didik yaitu dengan pendidikan yang menekankan pada sikap afektif diantaranya: pendidikan mengenai aqidah islam, prinsip akhlak mulia, keimanan kepada Allah, dll, mengembangkan minat terhadap ajaran adab kesopanan, menanamkan rasa cinta terhadap Al Qur'an, menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap sesama, membersihkan hati dari sifat dengki, hasad, benci, dan sifat buruk lainnya

Kata kunci : Hasan Langgulung, Konsep Pendidikan, Kepribadian

MOTTO

“Tidak masalah jika kamu berjalan dengan lambat, asalkan kamu tidak pernah berhenti berusaha.” – Confucius

Apa pun usaha yang kamu kerjakan untuk meraih kesuksesan, harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Hal yang terpenting adalah jangan pernah berhenti untuk terus berusaha.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT atas Rahmat-Nya yang selama ini kita dapatkan, yang memberi hikmah dan yang paling bermanfaat bagi seluruh umat manusia, sehingga oleh karenanya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Salawat dan salam tak lupa disanjungkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya, serta pelanjut Risalahnya yang telah berjuang semata-mata untuk menyiarkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam kepada umatnya.

Skripsi ini berjudul “Pemikiran Hasan Langgulung tentang Konsep Pengembangan Keperibadian Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam” semoga dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak.

Pada kesempatan ini, tidak lupa diucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini. Ucapan terima kasih ditunjukkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syaiful Bahri, M.H. Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta
2. Bapak Dr. Sopa, M.Ag. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta
3. Bapak Busahdiar, M.A. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta
4. Bapak Dr. Rusjdy S. Arifin, M.Sc Dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, saran dan meluangkan waktunya dalam membantu penulis menyelesaikan penelitian.
5. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan, semoga ilmu yang telah Bapak dan Ibu berikan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

6. Seluruh staf sekretariat dan perpustakaan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, terima kasih atas segalanya hingga dapat terselesainya studi ini.
7. Kedua orang tua yang saya sayangi dan saya hormati, Bapak Muhajirin dan Ibu Kun Hartini.
8. Terimakasih kepada kakak saya yang memberikan support materil maupun moril, Harinda Rizki Oktavia.
9. My support system Syukron Asyari.
10. Sahabat karib Kurniawan Djody, Ahmad Farhan, Khairunnisa, Derlinah Choirunnisa, dan teman-teman yang tidak bisa disebut satu persatu terimakasih untuk support dan semangatnya.
11. Teman-teman tercinta dan seperjuangan PAI A Angkatan 2016 yang banyak memberikan masukan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabatku tercinta dari masa SMA Yelis, Zaky, Rosma, Hani, Puti, Ami, Jannah, Vivi, Aisyah, Ayu, Serly.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak. Penulis berharap semoga penulisan Skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan bagi saya pribadi khususnya, aamiin ya rabbal'amin

Jakarta, 30 Oktober 2020

Peneliti



DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian yang Relevan	8
F. Metodologi Penelitian.....	10
BAB II BIOGRAFI HASAN LANGGULUNG	14
A. Riwayat Hidup Hasan Langgulung	14
B. Riwayat Pendidikan Hasan Langgulung	16
C. Karya-Karya Hasan Langgulung	19
BAB III KAJIAN TEORI	23
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	23
B. Prinsip Pendidikan Islam.....	25
C. Tujuan Pendidikan Islam.....	26
D. Kurikulum Pendidikan Islam	27
E. Pengembangan Kepribadian	34
F. Indikator Pengembangan Kepribadian	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Konsep Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung	44
B. Kurikulum Pendidikan Islam dari Perspektif Hasan Langgulung.....	47
C. Konsep Pengembangan Kepribadian Peserta Didik.....	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	66

A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
Lampiran	71
Riwayat Hidup	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang terdidik diharapkan tidak menjadi pribadi yang materialistik atau pribadi dengan spiritual yang tandus, amoral, egosentris dan lain sebagainya, namun hal tersebut masih menjadi produk yang dihasilkan oleh sistem pendidikan saat ini.¹ Oleh karena itu untuk meraih tujuan yang ideal itu maka realisasinya harus sepenuhnya bersumber kepada cita-cita Al- Qur'an, sunnah, dan ijtihad-ijtihad yang masih berada dalam ruang lingkupnya. Pada kenyataannya pendidikan yang berlandaskan Islam telah melakukannya.

Namun hal yang sangat paradoks, sampai saat ini pemikiran dan pendidikan Islam pun terus menghadapi dilema berkepanjangan.² Selain yang hanya menyempurnakan sistem pendidikan warisan para penjajah,³ secara *praxis* pun pemikiran dan pendidikan Islam tidak bisa keluar dari pergumulan pemikiran ilmiah yang lahir dari pemikiran barat modern. Lalu apa yang terjadi? Akibatnya Pendidikan Islam kehilangan ruhnya sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam itu sendiri karena dalam proses pendidikan hanya mementingkan transfer pengetahuan saja, sementara untuk aspek penanaman nilai kepribadian menjadi lumpuh.⁴

¹ Syahminan, Jurnal Ilmiah Peuradeun: Media Kajian Sosial, Politik, Hukum, Agama dan Budaya, *International Multidisciplinary Journal*, Vol. II, No. 02, (Aceh: Copernicus Publications, 2014), h. 239.

² *Ibid.*, h. 241.

³ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Cet. I, (Jakarta; Pustaka Al- Husna, 1988), h. 94.

⁴ Eko Supriyanto dkk., *Inovasi Pendidikan: Isu-isu Baru Pembelajaran, Manajemen, dan Sistem Pendidikan di Indonesia*, Cet. V, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2009), h. 11.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam tataran pembentukan kepribadian saja masih kurang ditekankan, apalagi pada aspek pengembangan kepribadiannya. Masalah seperti ini tidak bisa dibiarkan saja karena tidak mungkin akan membaik dengan sendirinya. Oleh karenanya permasalahan ini membutuhkan perhatian yang lebih. Semua itu dikarenakan pendidikan merupakan masalah yang sensitif dan rawan.⁵ Apabila pendidikan diajarkan dengan baik dan benar, maka akan ada hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan, namun apabila sedikit saja terjadi penyimpangan maka secara seratus persen akan menimbulkan pengaruh yang sangat buruk kepada peserta didik.

Oleh karena itu permasalahan dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang hanya menekankan aspek kognitif saja sudah merupakan sebuah indikator telah terjadi sebuah penyimpangan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

Senada dengan hal tersebut Rasdijanah berpendapat, sebagaimana telah dikutip oleh Abdul Majid, bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah masih diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang menekankan pada proses pembentukan kepribadian.⁶ Akibatnya peserta didik memiliki kualitas kepribadian yang kurang bermoral.

Hal tersebut dibuktikan dengan perilaku peserta didik yang masih banyak gemar melakukan perbuatan yang tidak baik dengan berbagai macam bentuk

⁵ Murtadha Muthahhari, *Neraca Kebenaran dan Kebatilan: Jelajah Alam Pikiran Islam*, penerjemah: Najib Husain Alydrus, (Bogor: Yayasan IPABI, 2001), h. 117.

⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h. 10.

kenakalan seperti berpakaian seksi, minum-minuman keras, perkelahian antar pelajar dan bahkan sampai tingkat ekstrem seperti mencuri, seks bebas, pembunuhan dan lain sebagainya.⁷

Oleh karena itu seharusnya pelaksanaan pendidikan tidak direduksi yang menjadi sekedar transformasi pengetahuan karena seharusnya di dalamnya ada proses pendewasaan, interaksi pendidikan, dan ada proses kepribadian yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur.⁸ Semua itu memang tidak dapat di sangkal bahwa pendidikan agama yang kurang memadai di negeri ini turut berkontribusi terhadap maraknya kenakalan peserta didik.⁹

Dengan demikian pembentukan dan pengembangan kepribadian peserta didik adalah sangat penting. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik yang di samping memiliki pengetahuan yang bagus terhadap ilmu agama, juga tak kalah penting memiliki kepribadian yang bagus serta memiliki sumber daya manusia yang unggul.

Oleh karena itu pendidikan harus memiliki peran penting untuk mengembangkan kepribadian manusia secara individual dan juga mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan lingkungan dunianya.¹⁰

Namun, jika dilihat dari tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

⁷ Jamal Ma'ruf Asmani, *Kiat Menangani Kenakalan Remaja di Sekolah*, Cet. I, (Yogyakarta: Buku Biru, 2012), h. 103-105.

⁸ Eko Supriyanto dkk., *Inovasi Pendidikan*, h. 15.

⁹ Jamal Ma'ruf Asmani, *Kiat Menangani Kenakalan Remaja di Sekolah*, h.132-133.

¹⁰ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Malang Press, 2008), h.16.

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹ Hal tersebut terdapat kesamaan dengan pemikiran pendidikan menurut Hasan Langgulung yang sudah disebutkan di atas. Oleh karena itu penting sekali untuk mengembangkan kepribadian peserta didik karena kepribadian menjadi parameter kualitas keagamaan seseorang.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, menurut Hasan Langgulung, permasalahan itu dapat dipecahkan melalui peralihan paradigma dalam wujud Islamisasi sains serta melaksanakan pendidikan Islam secara makro dan mikro dengan bersungguh-sungguh¹². Tanpa adanya hal tersebut maka sudah pasti pendidikan tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karenanya, pendidikan Islam harus dijalankan di atas roda cita-cita yang berguna sebagai alternatif pembimbingan manusia agar tidak berkembang atas pribadi yang terpecah (*split of personality*) dan bukan pula pribadi yang timpang.¹³

Dialektika tentang kepribadian peserta didik yang dialogis dan konstruktif adalah sangat diperlukan untuk pendidikan dewasa ini karena hal ini memiliki urgensi yang sangat tinggi. Maka dari itu dapat diketahui bahwa permasalahan-permasalahan yang ada di atas sangat berkaitan dengan judul penelitian yang ada dalam penelitian ini. Untuk menjawab permasalahan tersebut, tidak semua tokoh yang pemikirannya memberikan terobosan-terobosan baru. Berkaitan dengan hal tersebut, Hasan Langgulung seorang

¹¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 23.

¹² Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Cet.I, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h.241-248

¹³ Syahminan, *International Multidisciplinary Journal*, h. 23

pemikir kontemporer telah mampu memecahkan permasalahan tersebut dengan memberikan terobosan tanpa harus meninggalkan Islam dan modernitas.

Hasan Langgulung memiliki pemikiran yang sangat berbeda dengan para pemikir yang lainnya. Ia adalah sosok pemikir kontemporer yang selalu merujuk kepada sumber-sumber Islam yaitu Al-Qur'an, al-Hadis, sahabat nabi, kemaslahatan sosial, nilai-nilai dan kebiasaan sosial dan pemikir-pemikir Islam dengan menggunakan pendekatan yang memadukan pendekatan pendidikan, filosofis, dan psikologis. Pemikirannya relevan dengan konsep Pendidikan Agama Islam yang ada di Indonesia.

Selain itu pemikirannya yang terlihat berbeda dan mampu memberikan terobosan-terobosan, memberikan makna bahwa ia bukanlah seorang pemikir yang biasa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pemikiran Hasan Langgulung.

Berangkat dari pemikiran dan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan mengetahui lebih jauh bagaimana konsep pemikiran pendidikan Islam tokoh tersebut, yang peneliti tuangkan dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul "**Pemikiran Hasan Langgulung tentang Konsep Pengembangan Kepribadian Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam**".

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah terkait pendidikan islam, masalah tersebut diantara lain:

1. Pendidikan Islam saat ini hanya menekankan pada aspek kognitif
2. Pendidikan Islam di sekolah masih terbatas pada kegiatan rutin keagamaan.
3. Pendidikan Islam di sekolah belum menjadi sarana pengembangan kepribadian anak didik.

Dari ketiga masalah tersebut, peneliti membatasi pembahasan pada perlunya pengembangan paradig baru Pendidikan Islam sebagaimana yang digagas oleh Hasan Langgulung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari Identifikasi masalah di atas, bahwa peneliti dapat menarik beberapa rumusan masalah diantara lainnya:

1. Bagaimana konsep Pendidikan Islam perspektif Hasan Langgulung?
2. Bagaimana kurikulum Pendidikan Islam perspektif Hasan Langgulung?
3. Bagaimana pemikiran Hasan Langgulung terkait konsep pengembangan kepribadian peserta didik?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara lebih rinci, tujuan dari penulisan skripsi ini diantaranya adalah untuk mengetahui:

- a) Konsep Pendidikan Islam perspektif Hasan Langgulung.
- b) Prinsip Pendidikan Islam prespektif Hasan Langgulung.
- c) Kurikulum Pendidikan Islam perspektif Hasan Langgulung.
- d) Pemikiran Hasan Langgulung terkait konsep pengembangan

kepribadian peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam

2. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian di sini ada dua macam, yaitu:

a. Secara Teoritis

- 1) Sebagai sumbangsih pemikiran tentang konsep pengembangan kepribadian dalam rangka membentuk kesadaran yang kuat dan mendalam di dalam pandangan Islam dan sesuai dengan perkembangan zaman.
- 2) Untuk menambah dan memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan dan menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan kepribadian peserta didik.

b. Secara Praktis

- 1) Memberikan motivasi dan menambah wawasan bagi para praktisi pendidikan dalam rangka membentuk paradigma terhadap pandangan dunia pendidikan tentang pengembangan kepribadian peserta didik .
- 2) Sebagai bahan masukan kepada lembaga sekolah agar dapat membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik dengan sungguh-sungguh.
- 3) Sebagai bahan referensi dalam rangka menganalisis dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengembangan kepribadian peserta didik.

E. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa referensi yang akan penulis gunakan sebagai landasan dalam penelitian skripsi ini, yaitu:

1. Disertasi Karwadi, M.Ag Mahasiswa program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2008 yang berjudul, "*Kecerdasan Emosional dalam pemikiran Pendidikan Islam (Studi Terhadap Unsur-unsur Kecerdasan Emosional dalam Pemikiran Hasan Langgulung)*". Penelitian ini fokus untuk menjelaskan perilaku manusia dari cerminan kondisi psikologisnya. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada konsep Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung dan konsep pengembangan kepribadian peserta didik menurut Hasan Langgulung.
2. Skripsi Abdul Hamid Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2002 yang berjudul, "*Konsep Manusia Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Hasan Langgulung)*". Penelitian ini fokus pada pengkajian konsep manusia menurut Hasan Langgulung dan implikasi konsep tersebut terhadap pendidikan islam. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada konsep Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung dan pada konsep pengembangan kepribadian peserta didik menurut Hasan Langgulung.
3. Skripsi Nugroho Sumaryanto, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 yang berjudul, "*Tela'ah Pemikiran Hasan*

Langgulung Tentang Konsep Kreativitas dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam". Skripsi fokus pada konsep kreatifitas dan pengembangannya dalam pemikiran Hasan Langgulung lalu direlevansikan dengan pendidikan Islam. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada konsep Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung dan konsep pengembangan kepribadian peserta didik menurut Hasan Langgulung.

4. Skripsi Syukri Rifa'i Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2006 yang berjudul, "*Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Studi Atas Pemikiran Hasan Langgulung)*". Penelitian ini fokus pada konsep pendidikan Islam Hasan Langgulung, yang secara spesifik terfokus pada strategi aksi pendidikan Islam dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada konsep Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung dan pada konsep pengembangan kepribadian peserta didik menurut Hasan Langgulung.

Berdasarkan dari hasil penelitian skripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa posisi penelitian yang peneliti lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya. Posisi penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk melengkapi penelitian yang sebelumnya dengan fokus penelitian yang berbeda yaitu terletak pada konsep Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung dan pada konsep pengembangan kepribadian

peserta didik menurut Hasan Langgulung. Oleh karena itu peneliti mengambil judul, “Pemikiran Hasan Langgulung tentang Konsep Pengembangan Kepribadian Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam”.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar suatu kegiatan praktis dapat terlaksana secara rasional dan terarah, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dan optimal.¹⁴ Tanpa sebuah metode penelitian maka tidak akan menjadi sebuah penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karenanya, sebagaimana kajian ilmiah secara umum, setiap pembahasan suatu karya ilmiah tentunya menggunakan metode untuk menganalisa dan mendeskripsikan suatu masalah. Secara lebih jelas terdiri dari:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang merupakan suatu penelitian menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya.¹⁵ Jenis penelitian ini menggunakan buku-buku dari hasil karya tokoh yang menjadi objek penelitian dan dari tokoh-tokoh lain yang masih berkaitan erat dengan jenis penelitian ini.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan psikologi Islam. Adapun maksud dari

¹⁴ Anton Bakker & Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 6.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 9.

pendekatan psikologi Islam yaitu pendekatan yang berdasar pada corak psikologi yang berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam yang mempelajari keunikan dan pola pengalaman manusia berinteraksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar dan alam keruhanian dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan.¹⁶ Secara spesifik psikologi Islam membahas tentang kejiwaan manusia, seluk beluk batiniah, dan solusi rohani yang mengacu pada aturan normatif Islam. Adapun yang menjadi prosedur dalam pemecahan masalah penelitian ini dengan menggunakan data-data yang berkaitan dengan penelitian dan selanjutnya dianalisis secara mendalam agar dapat menemukan pemaknaan secara komprehensif.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data-data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Adapun yang menjadi dokumen adalah setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan *content* untuk suatu penelitian.¹⁷

4. Sumber Data

Di dalam penelitian ini pengumpulan datanya didasarkan atas dua data penelitian, yaitu:

- a. Data primer, yaitu sumber pokok yang diperoleh melalui pemikiran tokohnya yang dijadikan pembahasan dalam penelitian. Data yang berupa pemikiran-pemikiran Hasan Langgulung secara langsung

¹⁶ Rosleni Marliany & Asiyah, *Psikologi Islam*, Cet. , (Bandung: Pustaka Setia: 2015), h.5-8

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, h. 226.

yang telah tertuang dalam bentuk tulisan-tulisan, baik buku yang ditulis sendiri maupun yang diedit oleh orang lain, artikel, makalah dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya, seperti:

1. Langgulung, Hasan, 2004, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
 2. Langgulung, Hasan, 2002, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
 3. Langgulung, Hasan, 1996, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Al-Ma`rif.
 4. Langgulung, Hasan, 1992, *Teori-teori Kesehatan Mental*, Cet. II, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
 5. Langgulung, Hasan, 1991, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
 6. Langgulung, Hasan, 1988, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Cet.II, Jakarta: Al-Husna.
 7. Langgulung, Hasan, 1988, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke- 21*, Cet. I, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
 8. Langgulung, Hasan, 1985, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Al Husna Zikra.
- b. Data Sekunder yaitu sumber yang memiliki bahan yang diperoleh dari orang lain, baik dalam bentuk turunan, salinan, atau bahan oleh tangan pertama. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini meliputi karya

atau buku yang relevan dengan pemikiran Hasan Langgulung yang diantaranya yaitu;

1. Badar, M, 2012, Reorientasi Strategi Pendidikan Islam sebagai Upaya Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia, *Al -Hikmah*, Vol. 2, No. 1, Tuban: Tanpa Penerbit.
 2. Mumtahanah, Nurotun, 2011, Gagasan Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Islam, *Al-Hikmah*, Vol. 1, No. 1, Tuban: Tanpa Penerbit.
 3. Suyudi. 2005, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani*. Cet. I, Yogyakarta: Mikraj.
5. Metode Analisis Data

Setelah data-data penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya peneliti menentukan metode analisis. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.

BAB II

BIOGRAFI HASAN LANGGULUNG

A. Riwayat Hidup Hasan Langgulung

Mengkaji pemikiran seseorang tidak cukup hanya mengetahui gagasan-gagasan atau pemikiran-pemikirannya saja. Akan tetapi juga harus berusaha mengetahui latar belakang hidupnya, perjalanan intelektual dan pendidikannya. Dengan mengetahui biografi, dapat memahami bagaimana pola pikir seseorang terbentuk. Untuk memahami dan mendalami kepribadian seseorang dituntut pengetahuan latar belakang lingkungan sosio-kultural di mana tokoh itu dibesarkan, bagaimana proses pendidikan formal dan informal yang dialami. Serta watak-watak orang yang ada di sekitarnya.¹⁸

Setidaknya ada dua hal sebagai dasar pemahaman biografi kehidupan seorang tokoh yang sangat penting untuk diperhatikan yaitu, faktor keturunan dan lingkungan. Faktor keturunan atau keluarga adalah peletak dasar, sedangkan lingkungan merupakan pengubah dasar-dasar itu menjadi baik atau buruk yang nantinya akan membentuk dan memunculkan pemikirannya.¹⁹

Hasan Langgulung (bukan Hassan, rangkap s) Dalam beberapa bukunya namanya kadang-kadang ditulis dengan Hassan (rangkap huruf s), antara lain buku, psikologi dan kesehatan mental di sekolah-sekolah.

¹⁸ Kartodirdjo, Sartono. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: PT. Gramedia, 1992. H.86-87

¹⁹ Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan-Studi Pengajaran*. (Jakarta: P2LPTK 1989) h.66

Menurut penjelasan Hasan Langgulung, yang benar adalah Hasan (tidak rangkap huruf s). Lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia, tanggal 16 Oktober 1934. Data tentang 14 tempat kelahiran Hasan Langgulung terdapat dalam riwayat hidup di bagian akhir dari buku-bukunya.²⁰

Dari pasangan Tan Rasula dan Siti Aminah. Nama Hasan Langgulung sebenarnya adalah sebutan yang diberikan oleh pihak kerajaan Makassar kepada bapaknya (Tan Rasula), karena kulitnya yang lebih putih di banding orang-orang Makassar pada umumnya. Hasan Langgulung, biasanya sebutan untuk seekor kuda yang bulunya berwarna putih bersih (kuda gulung). Akhirnya, sebutan tersebut menjadi bagian dari namanya, yakni Hasan Langgulung. Jadi, Hasan Langgulung adalah nama lengkap dan resmi yang dipakainya dalam berbagai kesempatan, termasuk dalam hal-hal yang berhubungan dengan administrasi.²¹

Pada tanggal 22 September 1972, Hasan Langgulung melepas masa lajangnya dengan menikahi seorang perempuan bernama Nuraimah Muhammad Yunus. Pasangan ini dikaruniai dua orang putra dan seorang putri, yaitu Ahmad Taufiq, Nurul Huda, dan Siti Zakiah. Keluarga ini tinggal di sebuah rumah di jalan B 28 Taman Bukit, Kajang, Malaysia. Hasan Langgulung meninggal pada usianya yang ke- 73, tepatnya di Kuala Lumpur pada Sabtu 2 Agustus 2008 Pukul 19.47 waktu setempat. Hasan

²⁰ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama.)2003 h.413

²¹ Hasan Langgulung, terbit pertama tahun 1985. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna) 2003. h.413

meninggal dunia karena penyakit stroke dan dimakamkan di Taman Pemakaman Sentul, Kuala Lumpur (Kawardi, 2000: 140).²²

B. Riwayat Pendidikan Hasan Langgulung

Pendidikan dasar diselesaikannya di tempat kelahirannya, Rappang, Sulawesi Selatan. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, Hasan Langgulung melanjutkan studinya ke tingkat sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah Islam (SI) di Makassar, tahun 1949-1952. Dengan modal kemauan dan semangat yang besar, setelah menyelesaikan studinya di Makassar, Hasan Langgulung berangkat ke Mesir.²³

Hasan Langgulung menceritakan bahwa ketika studi di Mesir dan juga Amerika adalah atas biaya sendiri, bukan beasiswa dari pemerintah Indonesia. Hasan Langgulung menyatakan tidak mengetahui secara persis alasan mengapa pemerintah menutup semua bantuan pendidikan ke luar negeri. Untuk mendapatkan biaya hidup (*living cost*) selama di Mesir Hasan Langgulung mendapatkan honorarium dari sekolah Indonesia di Kairo yang didirikannya. Hasan Langgulung mengajar di sekolah tersebut dan pernah menjabat sebagai kepala sekolah tahun 1957-1968.

Pada tahun 1962, Hasan Langgulung berhasil meraih gelar B.A dalam bidang bahasa Arab dan studi keislaman dari Fakultas *Dar al* „*Ulum*, *Cairo University*, Mesir. Setahun berikutnya 1963, ia memperoleh gelar *Diploma of Education (General)* dari *Ein Shams University*, Cairo. Tahun 1964, memperoleh Diploma dalam bidang

²²Kaswardi, Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000, (Jakarta: PT Gramedia 2000) h140.

²³ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama. 2003) h.413

Sastra Arab Modern dari *Institute of Higher Arab Studies, Arab League, Cairo*. Tiga tahun berikutnya 1967 Hasan Langgulung mendapatkan gelas M.A. dalam bidang Psikologi dan Kesehatan *Mental Hygiene* dari *Ein Shams University, Kairo*.²⁴

Setelah memperoleh gelar M.A dari *Ein Shams University, Cairo*, Hasan Langgulung melanjutkan studinya ke *University of Georgia, Amerika Serikat* dan memperoleh gelar *Doctor of Philosophy (Ph.D)* dalam bidang kreativitas manusia. tahun 1971, dengan judul disertasi *A Cross Cultural Study of the Child Conception of Situational Causality in India, Western Samoa, Mexico and United State*.²⁵

Selama studi di Amerika, Hasan Langgulung banyak melakukan kegiatan keilmuan, baik sebagai peneliti maupun pengajar, antara lain sebagai asisten peneliti pada *University of Georgia* tahun 1968-1969, asisten peneliti pada *Georgia Studies of Creative Behavior* tahun 1969-1970, konsultan psikologi pada *Stanford Research Institute Menlo Park, California* tahun 1970, dan menjadi asisten pengajar pada *University of Georgia* tahun 1970-1971. Informasi tentang kegiatan Hasan Langgulung selama studi di Amerika tersebut terdapat dalam riwayat hidupnya pada halaman terakhir buku-bukunya.²⁶

Berbagai aktivitas yang dilakukan Hasan Langgulung di Amerika tersebut menunjukkan adanya pengakuan terhadap kapasitas keilmuan yang dimilikinya. Bagaimanapun, Hasan Langgulung adalah orang luar

²⁴ Hasan Langgulung *Loc Cit.*

²⁵ Hasan Langgulung *Loc Cit.*

²⁶ Hasan Langgulung *Loc Cit.*

yang masuk sebagai pendatang di lingkungan *University of Georgia*. Oleh karena itu, tidak mudah bagi Hasan Langgulung untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan keilmuan apabila tidak memiliki kelebihan yang menonjol.

Sejak tahun 1971, Hasan Langgulung menjalani kehidupannya sebagai akademisi di Malaysia. Ia adalah orang yang diserahi tugas membangun dan mengembangkan jurusan pendidikan hingga menjadi Fakultas Pendidikan di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM). Hasan Langgulung menjadi ketua jurusan pertama jurusan pendidikan UKM, demikian juga menjadi dekan pertamanya ketika jurusan tersebut menjadi Fakultas. Tahun 1989, Hasan Langgulung juga diminta untuk membangun dan mengembangkan *Department of Education International Islamic University Malaysia (IIUM)* saat universitas tersebut didirikan.

Menurut Hasan Langgulung, IIUM didirikan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam terhadap sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam bertaraf internasional, sehingga dapat mengangkat citra umat Islam di dunia. Oleh karena itu, universitas ini ditata dan dijalankan dengan standar internasional, baik kurikulum pendidikannya, mahasiswa, fasilitas, dan tenaga pengajarnya. Hasan Langgulung akhirnya diangkat sebagai ketua jurusan pertama *Departement of Education IIUM*.

Riwayat pendidikan yang pernah dilalui oleh Hasan Langgulung secara kronologis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar di Rappang Ujung Pandang, tahun 1943-1949.
2. Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Islam di Ujung Pandang tahun 1949- 1952.
3. I. Inggris di Ujung Pandang, tahun 1957-1962.
4. B.A. dalam Islamic Studies dan Fakultas Dar al-Ulum, Cairo University, 1957-1962.
5. Diploma of Education (General), Ein Shams University, Cairo 1963- 1964.
6. Special Diploma of Education (Mental Hygiene), Ein Shams University, Cairo 1963-1964.
7. M.A. dalam Psikologi dan Kesehatan Mental (Mental Hygiene) Ein Shams University, Cairo 1967.
8. Ph. D. dalam Psikologi. University of Georgia, Amerika Serikat, tahun 1971.
9. Diploma dalam Sastra Arab Modern dari Institute of Higher Arab Studies, Arab League, Cairo, 1964.

C. Karya-Karya Hasan Langgulung

Hasan Langgulung telah menghasilkan banyak karya ilmiah dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, maupun bahasa Arab. Yaitu berupa buku, makalah, terjemahan, dan berbagai artikel yang tersebar di berbagai majalah di dalam dan di luar Negeri. Tulisannya membahas berbagai macam persoalan yang berkisar tentang pendidikan, psikologi, filsafat, dan Islam. Di antara karya-karya tersebut adalah:

1. Thesis: *al-Murahiḡ al-Indonesia: Ittijahatuh Wa Darjat Tawafuḡ*, *„Indahu*. Tesis M.A. Ein Shams University, Cairo, 1967.
2. Disertasi: *A Cross – Cultural Study Of The Child Conception Of Situasional Causality In India, Western Samoa, Mexico And The United States*, Disertasi Ph.D., University of Georgia, Amerika Serikat, 1971.
3. *The Ummatic Paradigm for Psychology*, dalam, Mizan: *Islamic Forum of Indonesia for World Culture and Civilization, Religion and the Spirit of World-Peace*, Vol.III, No.2, 1990.
4. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003, terbit pertama tahun 1985.
5. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT.Al-Ma’arif, 1995, ditulis tahun 1979.
6. *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi dan Falsafah*, Jakarta: Pustaka A-Husna, 1991.
7. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989, terbit pertama tahun 1984.
8. *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
9. *Pendidikan Islam dalam Abad 21*, (edisi revisi), Jakarta: Pustaka AlHusna Baru, 2003, ditulis pertama tahun 1988 dan direvisi tahun 2002.

10. *Pendidikan Islam Suatu Analisa Sosio-Psikologikal*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1979.
11. *Pengenalan Tamaddun Islam dalam Pendidikan*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992.
12. *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
13. *Psikologi dan Kesihatan Mental di Sekolah-Sekolah*, Kuala Lumpur: Penerbit UKM, 1983.
14. *Teori-Teori Kesihatan Mental*, Selangor: Pustaka Huda, 1983.

Hasan Langgulung menerima berbagai macam penghargaan internasional. Namanya tercatat dalam berbagai buku penghargaan dan beberapa penghargaan lainnya. Namanya tercatat dalam buku-buku penghargaan di bawah ini:

1. *Directry of American Psychological Assosiation.*
2. *Who Is Who In Malaysia.*
3. *International Who"s Who of Intellectuals.*
4. *Who"a Who In The Word.*
5. *Directory of Cross-Cultural Research And Researches.*
6. *Men of Achievment.*
7. *The International Register Profiles.*
8. *Who"s Who In Tho Commonwealth.*
9. *The International Book of Honour.*
10. *Directory of American Educational Research Association.*

11. *Asia's Who's Who of Men And Women of Achievement And Distinction.*
12. *Community Leaders of The World.*
13. *Progressive Personalities In Profile.*

BAB III

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu²⁷.

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Pengertian pendidikan dalam bahasa Arab, sering digunakan beberapa istilah antara lain, al-ta’lim, al-tarbiyah, dan al-ta’dib, al-ta’lim berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. Al-tarbiyah berarti mengasuh mendidik dan al-ta’dib lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta. Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan²⁸.

²⁷ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 1

²⁸ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001) h. 86-88

Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik. Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Darajat²⁹ pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Secara sederhana para ahli pendidikan Islam mencoba mengembangkan konsep-konsepnya dari kedua sumber ini, yaitu al-

²⁹ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 1987) h.87

Qur'an dan Sunnah sebagai dasar ideal pendidikan Islam. Dasar ideal ini kemudian yang menjadi akar pendidikan sebagai sumber nilai kebenaran dan kekuatan. Nilai-nilai yang dipahami dari al-Qur'an dan Sunnah ini adalah cermin nilai yang universal yang dapat dioprasionalkan ke berbagai sisi kehidupan umat sekaligus sebagai standar nilai dalam mengevaluasi jalannya kegiatan pendidikan Islam.³⁰

B. Prinsip Pendidikan Islam

Bahwa pendidikan adalah aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan dasar yang dijanjikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arahan bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan.

Oleh karena itu, dasar pokok yang terpenting dari pendidikan Islam adalah al-Quran dan Sunnah. Prinsip pendidikan Islam dapat dilihat dari dua segi yaitu masyarakat dan individu. Pendidikan individu pada dasarnya beranggapan bahwa manusia diatas dunia ini mempunyai sejumlah atau beberapa kemampuan yang sifatnya umum pada setiap manusia sama umumnya dengan kemampuan melihat dan mendengar tetapi berbeda dalam derajatnya, menurut masing-masing orang seperti halnya dengan panca indera juga. Ada yang penglihatanya kuat,

³⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999) h.7

pendengarannya lemah dan lain-lain. Dalam hal ini pendidikan didefinisikan sebagai proses untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan ini. Jadi pendidikan adalah proses menampakan yang tersembunyi pada anak didik.

Dilihat dari segi pandangan masyarakat, diakui bahwa manusia memiliki kemampuan-kemampuan asal dan bahwa anak-anak itu mempunyai benih-benih segala yang telah dicapai dan dapat dicapai oleh manusia. Ia menekankan pada kemampuan manusia memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam di luar manusia. Hal ini merupakan proses memasukan wujud di luar seorang pelajar dan bukanlah proses mengeluarkan apa yang wujud didalam pelajar. Jadi disini dengan sendirinya pendidikan bermaksud pemindahan kesimpulan penyelidikan yang seseorang atau tidak perlu melakukan sendiri.

Pendidikan sebagai suatu interaksi yaitu suatu memberi dan mengambil antara manusia dan lingkungannya. Ia adalah proses dimana manusia mengembangkan dan menciptakan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk merubah dan memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk insan kamil (manusia yang sempurna) yang berkepribadian muslim, perwujudan manusia seutuhnya, takwa cerdas, baik budi pekertinya, terampil, kuat kepribadiannya, berguna bagi diri sendiri, agama, keluarga, masyarakat

dan negara, serta mampu menjadi khalifah fi al-ardi yang cakap sesuai bidang masing-masing.

Secara sosial tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian yang utuh dari roh tubuh, dan akal. Di mana identitas individu tercermin sebagai manusia yang hidup pada lingkungan masyarakat yang plural. Tujuan sosial pendidikan sangat penting artinya karena manusia sebagai khalifah di bumi, maka perlu mempunyai kepribadian yang utama dan seimbang.

D. Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan manhaj, yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan.³¹ Sedangkan arti manhaj/kurikulum dalam pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam Qamus al-Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.³²

S. Nasution menyatakan, ada beberapa penafsiran lain tentang kurikulum. Diantaranya: Pertama, kurikulum sebagai produk (hasil pengembangan kurikulum). Kedua, kurikulum sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari oleh siswa (sikap, keterampilan tertentu). Ketiga, kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa.³³

Sama'un dalam bukunya mengaggas konsep pendidikan Islam, berpendapat bahwa kurikulum berasal dari kata "currere" memiliki artinya

³¹ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.*, (Jakarta: Kalam Mutiara, 2004), Cet. 4, h.128

³² Ramayulis, *Ibid*, h.129

³³ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara,1994), Cet. 1, h. 5-9

batasan. Yakni batasan dari mulai start sampai finish dalam perlombaan lari. Dalam pengertian ini, para ahli pendidikan kemudian memasukkan istilah “currere” dalam batasan-batasan yang harus ditempuh dalam pelaksanaan pendidikan.³⁴

Hal ini sejalan dengan pemikiran Umar Muhammad Ath-Thaumi Asy- Syaibani dalam Sri Minarti, yang menyatakan bahwa secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu curir yang artinya pelari dan curere yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh pelari.³⁵

Zakiah Daradjat memiliki pandangan tersendiri terkait dengan definisi kurikulum. Kurikulum dapat dipandang sebagai “ suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu”.³⁶

Zakiah Daradjat dalam bukunya ilmu pendidikan Islam, mengungkapkan terdapat tiga pokok-pokok materi kurikulum pendidikan agama Islam, yakni:³⁷

1. Hubungan manusia dengan Allah Swt.

Hubungan vertical antara insane dengan Khaliknya mendapatkan prioritas pertama dalam penyusunan kurikulum, karena pokok ajaran inilah yang pertama-tama perlu ditanamkan kepada peserta didik. Tujuan kurikuler yang hendak dicapai dalam hubungan

³⁴Bakry, Sama'un. *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Bani Quraysi 2005), h. 76

³⁵ Sri Minarti, *Ilmu pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif Normatif*. (Jakarta: Amzah 2013), h. 129.

³⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 1995), h. 122

³⁷ Zakiah Darajat, *Ibid.*, h.134-135

manusia dengan Allah ini mencakup segi keimanan, rukun Islam dan Ihsan. Termasuk di dalamnya membaca dan menulis Al-Qur'an.

2. Hubungan manusia dengan manusia.

Aspek pergaulan hidup manusia dengan sesamanya sebagai pokok ajaran agama Islam yang penting di tempatkan pada prioritas kedua dalam urutan kurikulum ini, Tujuan kurikuler yang hendak dicapai dalam hubungan manusia dengan manusia lain mencakup segi kewajiban dan larangan dalam hubungan dengan sesama manusia, segi hak dan kewajiban dan larangan dalam bidang pemilikan dan jasa, kebiasaan hidup bersih dan sehat jasmaniah dan rohaniyah, dan sifat-sifat kepribadian yang baik.

3. Hubungan manusia dengan alam.

Aspek hubungan manusia dengan alam mempunyai dua arti untuk kehidupan peserta didik:

- a. Mendorong peserta didik untuk mengenal alam. Selanjutnya mencintai dan mengambil manfaat sebanyak-banyaknya. Tentu dengan demikian secara tidak langsung mendorong mereka untuk ambil bagian dalam pembangunan, baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat dan Negara.
- b. Dengan mengenal alam dan mencintainya, peserta didik akan mengetahui keindahan dan kehebatan alam semesta. Hal yang demikian akan menambah iman mereka kepada Allah Swt sebagai maha pencipta.

Tujuan kurikuler yang hendak dicapai mencakup segi cinta alam dan turut serta dalam pemeliharannya, mengolah serta memanfaatkan alam sekitar, sikap syukur terhadap nikmat Allah Swt. Mengenal hukum-hukum agama terkait makanan dan minuman.³⁸

Muhaimin menuturkan kurikulum pendidikan Islam memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip orientasi pada tujuan.

Al- umuru bimaqashidiha merupakan adagium ushuliyah yang berimplikasi pengusulan, agar seluruh aktivitas terarah, sehingga tujuan pendidikan yang telah tersusun sebelumnya tercapai.

2. Prinsip relevansi.

Implikasinya adalah mengusulkan agar kurikulum yang ditetapkan harus dibentuk sedemikian rupa sehingga tuntutan pendidikan dengan kurikulum tersebut dapat memenuhi jenis dan mutu tenaga kerja yang dibutuhkan masyarakat, serta tuntutan vertical dalam mengemban nilai-nilai ilahi sebagai rahmatan lil alamin.³⁹

3. Prinsip efisiensi.

Implikasinya adalah mengusulkan agar kurikulum dapat mendayagunakan waktu, tenaga, biaya dan sumber-sumber lain secara cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai dan memenuhi harapan.

4. Prinsip efektivitas.

³⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang 1996), h.136.

³⁹ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Anjasari:PITA 2011), h. 193

Implikasinya adalah menumbuhkan hasil sebanyaknya tanpa kegiatan yang mubadzir.

5. Prinsip fleksibilitas program.

Implikasinya adalah kurikulum disusun begitu luwes, sehingga mampu disesuaikan dengan situasi-situasi setempat, serta waktu yang berkembang tanpa mengubah tujuan pendidikan yang diinginkan.

6. Prinsip integritas.

Implikasinya adalah pengupayaan kurikulum tersebut agar menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang mampu mengintegrasikan antara dzikir dan fikir, serta menyelaskan stuktur kehidupan dunia dan struktur kehidupan akhirat.

7. Prinsip kontinuitas.

Implikasinya adalah bagaimana susunan kurikulum yang terdiri dari bagian yang berkesinambungan dengan kegiatan-kegiatan kurikulum lainnya, baik secara vertical (penjenjangan, tahapan) maupun secara horizontal.⁴⁰

8. Prinsip sinkronisme.

Implikasinya adalah bagaimana kurikulum dapat searah, seirama, dan setujuan, serta jangan sampai terjadi kegiatan kurikulum lain yang menghambat, berlawanan atau mematikan kegiatan lain.

9. Prinsip objektivitas.

⁴⁰*Ibid.* 195

Implikasinya adalah kurikulum tersebut dilakukan melalui tuntutan kebenaran ilmiah yang objektif dengan mengesampingkan pengaruh-pengaruh emosi.

10. Prinsip analisis kegiatan.

Prinsip ini mengandung tuntutan agar kurikulum dikonstruksikan melalui proses analisa bahan materi pelajaran, serta analisa tingkah laku yang sesuai dengan isi pelajaran.

11. Prinsip individualisasi.

Prinsip kurikulum yang memperhatikan perbedaan pembawaan dan lingkungan pada umumnya yang meliputi aspek pribadi anak didik, seperti perbedaan jasmani, watak intelengensi, bakat serta kelebihan dan kekurangan.

12. Prinsip pendidikan seumur hidup.

Konsep ini diterapkan dalam kurikulum mengingat keutuhan potensi subjek manusia sebagai subjek yang berkembang dan perlunya keutuhan wawasan sebagai subjek yang sadar akan nilai (yang menghayati dan yakin akan cita-cita dan tujuan hidupnya).⁴¹

Sedangkan As-Syaibani dalam Muhaimin, prinsip utama dalam kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:⁴²

1. Beorientasi pada Islam, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Adapun baik berupa falsafah, tujuan kandungan, metode, prosedur, cara

⁴¹ *Ibid*, h.196

⁴² *Ibid*, h.197

melakukan dan hubungan-hubungan yang berlaku di lembaga harus berdasarkan Islam.

2. Prinsip menyeluruh (syumuliyah/universal) baik dalam tujuan maupun isi kandungannya.
3. Prinsip keseimbangan (tawazun) antara tujuan dan kandungan kurikulum.
4. Prinsip interaksi (inttisholiyah) antara kebutuhan siswa dan masyarakat.
5. Prinsip pemeliharaan (wiqoyah) antara perbedaan-perbedaan individualitas.
6. Prinsip perkembangan (tanmiyah) dan perubahan (taghoyyur) seiring dengan tuntutan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai absolute.
7. Prinsip integritas (muwahhadah) antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas kurikulum dengan kebutuhan anak didik, masyarakat dan tuntutan zaman, tempat anak didik berada.

Dari definisi di atas, bahwa pengertian kurikulum merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental. Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah

pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.

Ciri-ciri umum kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Agama dan akhlak merupakan tujuan utama. Segala yang diajarkan dan diamalkan harus berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijtihad para ulama.
2. Mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi siswa dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual.
3. Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran.⁴³

E. Pengembangan Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian (personality) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan (hasil praktik penanganan kasus) para ahli. Objek kajian kepribadian adalah “human behavior”, perilaku manusia, yang pembahasannya, terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut.⁴⁴

⁴³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. 1, h. 33.

⁴⁴ Kusmayadi, Muhammad Agus. 2001. *Profil Kepribadian Siswa Berprestasi Unggul dan Ashor berdasarkan Program Studi*. h.1

Kepribadian atau psyche adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkahlaku, kesadaran dan ketidak sadaran. Kepribadian pembimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian.⁴⁵

Adapun kepribadian merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris personality. Kata personality sendiri berasal dari Bahasa Latin persona yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan.⁴⁶

Menurut Sobur yang mengutip definisi kepribadian dari Allport sebagai berikut:

“Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustment to his environment”

Maksud definisi dari Allport bahwa kepribadian adalah organisasi-organisasi dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik atau khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya).⁴⁷

⁴⁵ Alwisol. *Psikologi Kepribadian edisi revisi*. (Malang : UMM Press. 2009) h.39

⁴⁶ Syamsu dan Nurihsan. *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2007). h.3

⁴⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia. 2003) h.8

Menurut Alwisol ada lima persamaan yang menjadi ciri bahwa definisi itu mengandung suatu definisi kepribadian, yaitu sebagai berikut:⁴⁸

- a. Kepribadian bersifat umum: kepribadian menunjuk kepada sifat umum seseorang-pikiran kegiatan dan perasaan yang berpengaruh secara sistemik terhadap keseluruhan tingkah lakunya.
- b. Kepribadian bersifat khas: kepribadian dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang yang membedakan dia dengan orang lain, semacam tandatangan atau sidik jari psikologik, bagaimana individu berbeda dengan orang lain.
- c. Kepribadian berjangka lama: kepribadian digunakan untuk menggambarkan sifat individu yang tahan lama, tidak mudah berubah sepanjang hidupnya. Walaupun terjadi perubahan biasanya bersifat bertahap atau perubahan tersebut akibat merespon sesuatu kejadian yang luar biasa.
- d. Kepribadian bersifat kesatuan: kepribadian dipakai untuk memandang diri sebagai unit tunggal, struktur atau organisasi internal hipotetik yang membentuk kesatuan dan konsisten.
- e. Kepribadian bisa berfungsi baik atau berfungsi buruk. Kepribadian adalah cara bagaimana orang berada di dunia. Apakah individu tersebut dalam tampilan yang baik, kepribadiannya sehat dan kuat,

⁴⁸ *Ibid.* h.300

atau tampil dalam keadaan yang baik yang berarti kepribadiannya menyimpang.

Menurut Yusuf dan Nurihsan menjelaskan bahwa kata kepribadian adalah terjemahan dari bahasa Inggris yang berarti personality. Kata personality sendiri berasal dari bahasa latin yaitu persona yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukkan. Para artis bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya, seolah-olah topeng itu mewakili ciri kepribadian tertentu. Sehingga, konsep awal dari pengertian personality (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditampakkan ke lingkungan sosial, kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan social.⁴⁹

Yusuf dan Nurihsan juga menjelaskan bahwa kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan :

- a. Identitas diri, jati diri seseorang

Contoh : “Saya seorang yang pendiam”, “ Saya seorang yang terbuka”

- b. Kesan umum seseorang tentang diri anda atau orang lain

Contoh : “dia agresif” atau “dia jujur”

- c. Fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah Contoh :

“ saya seorang yang baik “ atau “ Dia pendendam”.⁵⁰

⁴⁹ Yusuf dan Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2007) h.3

⁵⁰ *Loc.Cit.*

Yusuf mendefinisikan kepribadian dalam beberapa unsure yang perlu dijelaskan yaitu sebagai berikut:⁵¹

- a. Organisasi dinamis, maksudnya adalah bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah walaupun ada organisasi sistem yang mengikat dan menghubungkan sebagai komponen kepribadian.
- b. Psikofisis, ini menunjukkan bahwa kepribadian bukanlah semata-mata neural (fisik), tetapi merupakan perpaduan kerja antara aspek dan fisik dalam kesatuan kepribadian
- c. Istilah menentukan, berarti bahwa kepribadian mengandung kecenderungan-kecenderungan menentukan (determinasi) yang mema Unique (khas), ini menunjukkan bahwa tidak ada dua orang yang mempunyai kepribadian yang sama.
- d. Unique (khas), ini menunjukkan bahwa tidak ada dua orang yang mempunyai kepribadian yang sama.
- e. Menyesuaikan diri terhadap lingkungan, ini menunjukkan bahwa kepribadian mengantar individu dengan lingkungan fisik dan lingkungan psikologisnya, kadang-kadang menguasainya. Jadi kepribadian adalah sesuatu yang mempunyai fungsi atau arti adaptasi dan menentukan.

Menurut Adler memberikan tekanan pada pentingnya sifat khas (unik) kepribadian, yaitu individualitas, kebulatan serta sifat-sifat

⁵¹Yusuf, *Islam Inklusif dan Eksklusif*. (Jakarta: Pustaka Al Kautsar 2001) h.127

pribadi individu, sehingga segala tingkah laku yang dilakukan oleh individu membawa corak khas gaya kehidupan yang bersifat individual.⁵²

Menurut Eysenck kepribadian adalah jumlah total dari actual atau potensial organisme yang ditentukan oleh hereditas dan lingkungan yang berawal dan berkembang melalui interaksi fungsional dari faktor-faktor utama yang terdiri dari kognitif (intelligence), sektor konatif (character), sektor afeksi (temperament), dan sektor somatic (constitution).⁵³

Menurut Sullivan kepribadian merupakan suatu entitas hipotetis yang tidak dapat dipisahkan dari situasi-situasi antarpribadi, dan tingkah laku antar pribadi merupakan satu-satunya segi yang dapat diamati sebagai kepribadian.⁵⁴

Pengertian kepribadian menurut Woodworth berpendapat bahwa tiap-tiap tindakan seorang itu diwarnai oleh kepribadiannya. Baginya: “kepribadian bukanlah suatu substansi melainkan gejalanya, suatu gaya hidup. Kepribadian tidaklah menunjukkan jenis suatu aktivitas, seperti berbicara, mengingat, berfikir atau bercinta, tetapi seseorang individu dapat menampakkan kepribadiannya dalam cara-cara ia melakukan aktifitasaktifitas tersebut tadi”.⁵⁵

⁵² Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta:Grafindo Persada 1995) h.185

⁵³ *Ibid.* h.319

⁵⁴ Sullivan dalam Hall dan Lindzey, 1993. h.270

⁵⁵ Paty dkk. 1982. h.152

Menurut Murray, kepribadian adalah abstraksi yang dirumuskan oleh teoritis yang bukan semata-mata deskripsi tingkah laku orang, karena rumusan itu berdasarkan pada tingkah laku yang dapat diobservasi dan faktor-faktor yang dapat disimpulkan dari observasi.⁵⁶

Rollo May, berpendapat: *personality is a social stimulus value*, artinya *personality* itu merupakan perangsang bagi orang lain. Jadi bagaimana cara orang lain itu bereaksi terhadap kita, itulah kepribadian kita.⁵⁷

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, kepribadian adalah sebagaimana yang disampaikan Eysenck, bahwa tipe kepribadian adalah suatu ciri dari individu yang dapat menggambarkan perilaku, pemikiran, dan emosinya serta dapat diamati yang menjadi ciri seseorang dalam menghadapi dunianya.

Tipe kepribadian ekstrovert-introvert didasarkan atas perbedaan respon-respon, kebiasaan-kebiasaan, dan sifat-sifat yang ditampilkan oleh individu dalam melakukan relasi interpersonal.

F. Indikator Pengembangan Kepribadian

Kepribadian adalah suatu perpaduan yang utuh antara sifat, sikap, pola pikir, emosi, serta juga nilai-nilai yang mempengaruhi individu tersebut agar berbuat sesuatu yang benar sesuai dengan lingkungannya. Yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama,

⁵⁶ *Op.Cit.* Alwisol. 2009, h223

⁵⁷ Sujanto dkk 2004 h.11

Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Ada beberapa Indikator Kepribadian yang telah dideskripsikan oleh Widiyanto⁵⁸:

- 1) Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

⁵⁸Widayanto. *Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Bangsa di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat*. (Surabaya:Widyaiswara Madya BDK, 2013) h.39

- 9) Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air: cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai: sikap perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Keterangan tersebut menjelaskan bahwa, kepribadian menunjuk pada organisasi dari sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berfikir dan merasakan secara khusus apabila ia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan, sebab kepribadian itu merupakan abstraksi dari individu dan kelakuan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung

Menurut Hasan Langgulung istilah pendidikan yang bahwa dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari bahasa latin yaitu *educere*, yang berarti memasukkan sesuatu, barangkali memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Dalam hal ini bahwa ilmu adalah proses memasukkan ke kepala orang, jadi ilmu itu memang memasukkan ilmu ke kepala.⁵⁹

Dalam arti yang lebih luas Hasan Langgulung mengartikan pendidikan sebagai usaha memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat. Dengan kata lain Hasan Langgulung juga mengatakan bahwa pendidikan suatu tindakan (*action*) yang diambil oleh suatu masyarakat, kebudayaan, atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya. Bahwa pendidikan itu penting bagi manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini agar mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan.⁶⁰ Langgulung juga mendefinisikan bahwa pendidikan yaitu proses untuk mengembangkan dan menemukan kemampuan-kemampuan (*talent*) tersembunyi yang ada dalam diri peserta didik⁶¹

Selanjutnya menurut Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan itu sangat penting bagi manusia dalam menjalani

⁵⁹ Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*, Cet. II, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), h. 28

⁶⁰ Hasan Langgulung, *Ibid.*, h. 29

⁶¹ Hasan Langgulung, *Ibid.*, h.30

kehidupannya di dunia ini agar mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan. Sebagai sebuah proses pemindahan nilai-nilai pada suatu masyarakat kepada setiap individu yang ada di dalamnya, maka proses pendidikan tersebut menurutnya dapat dilakukan dengan macam-macam jalan, yakni:

1. Melalui pengajaran, dalam hal ini berarti pemindahan pengetahuan
2. Melalui Latihan
3. Melalui proses yang melibatkan seseorang meniru atau mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang lain.

Dalam memberikan pengertian terhadap pendidikan, Hasan Langgulung juga memandangnya dari tiga segi, yakni: dari sudut pandangan masyarakat, dari segi pandangan individu, dan dari segi proses antara individu dan masyarakat.⁶²

Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dengan kata lain, menurutnya masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Nilai-nilai yang ingin disalurkan itu bermacam-macam, ada yang bersifat intelektual, seni, politik, dan lain-lain.⁶³

Dilihat dari segi individu, pendidikan berarti pembangunan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dalam hal ini

⁶² Hasan Langgulung, *Ibid.*, h. 38

⁶³ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2003), h. 58

diibaratkan individu laksana lautan yang dalam penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak tampak. Ia masih berada di dasar laut, ia perlu dipancing dan digali supaya dapat menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia. Potensi, bakat ataupun kemampuan individulah yang dituntun untuk menggali mutiara tersebut dan mengubahnya menjadi emas dan intan sehingga menjadi kekayaan yang berlimpah untuk kemakmuran masyarakat.⁶⁴

Dalam istilah lain berkenaan dengan pemahaman, tentang pendidikan dilihat dari individu, pendidikan adalah proses menampakkan (manifestasi) aspek- aspek yang tersembunyi (latent) pada anak didik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemakmuran suatu masyarakat bergantung kepada kesanggupan masyarakat tersebut menggarap kekayaan yang terpendam pada setiap individunya. Dengan kata lain, kemakmuran masyarakat tergantung kepada keberhasilan pendidikannya dalam menggarap kekayaan yang terpendam pada setiap individu.⁶⁵

Dilihat dari segi proses (transaksi), maka pendidikan itu adalah proses memberi dan mengambil, antara manusia dan lingkungannya dalam rangka mengembangkan dan menciptakan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk merubah dan memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya. Dalam istilah lain ia katakan sebagai interaksi antara

⁶⁴ Hasan Langgulung, *Ibid.*, h. 55

⁶⁵ Hasan Langgulung, *Ibid.*, h.56

potensi dan budaya, dimana kedua proses ini berjalan sama-sama, isi mengisi antara satu dengan yang lain.⁶⁶

B. Kurikulum Pendidikan Islam dari perpektif Hasan Langgulung

Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Kurikulum dapat dikatakan sebagai acuan maju tidaknya proses pendidikan yang telah direncanakan. Hasan Langgulung⁶⁷ mendefinisikan perkataan “kurikulum”, berasal dari bahasa latin “*curriculum*” yang berarti suatu kursus, terutama suatu kursus di Universitas. Beliau menyimpulkan definisi kurikulum dari beberapa pemikir-pemikir pendidikan bahwa, “Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkahlaku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan”.

Dalam keterangan lain Hasan Langgulung menyebutkan, kurikulum adalah serangkaian kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dan diprogram secara terperinci bagi peserta didik di bawah bimbingan sekolah, baik di luar maupun di dalam sekolah demi mencapai tujuan yang diinginkan⁶⁸.

⁶⁶ Hasan Langgulung, *Ibid.*, h. 58

⁶⁷ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Al Husna Zikra, 2002),. h.

⁶⁸ Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus,. *JEJAK PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan Al-Banna, Syed Muhammad Naquib AlAttas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka,*

Hasan Langgulung menangkap suatu kondisi yang sangat memprihatinkan dalam dunia pendidikan, beliau memandang perlu mengubah paradigma ilmu pengetahuan yang telah kehilangan identitas Islam melalui proses islamisasi ilmu terhadap salah satu komponen dalam pendidikan Islam yaitu kurikulum. Hasan menguraikan proses islamisasi ilmu melalui penyusunan kembali dasar-dasar kurikulum oleh karena pendidikan Islam selama ini telah kehilangan makna dan jauh dari tujuan pendidikan yang diharapkan. Menurutnya proses islamisasi ilmu tidak hanya fokus pada segi ilmu pengetahuan saja, tetapi juga meliputi tiga komponen kurikulum yakni tujuan pendidikan, metodologi pengajaran dan penilaian⁶⁹.

Dalam kurikulum terdapat beberapa komponen-komponen, Kurikulum memiliki 4 komponen utama, yakni tujuan, isi dan struktur kurikulum, strategi pelaksanaan, dan komponen evaluasi. Keempat komponen tersebut saling berkaitan satu sama lainnya sehingga merefleksikan satu kesatuan yang utuh sebagai program pendidikan⁷⁰

1. Tujuan Pendidikan Islam

Hasan Langgulung mengatakan bahwa berbicara tujuan pendidikan harus mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup, sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Oleh karena itu, perbincangan tentang tujuan juga mengharuskan kita

Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011),. h. 278

⁶⁹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam.., Op-Cit.*, h. 296

⁷⁰ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 51.

membicarakan sifat-sifat asal manusia menurut pandangan Islam, sebab pada manusia itulah dicita-citakan sesuatu yang ditanamkan oleh pendidikan.⁷¹

Tujuan hidup seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an (51:56) yang bermakna: "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepadaKu ". Itulah tujuan kejadian manusia, dan segala usaha untuk menjadikan manusia menjadi hamba yang beribadah inilah tujuan tertinggi pendidikan dalam Islam. Begitu juga ayat Al Qur'an (2:30) yang bermakna : "Ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat: Aku akan menciptakan khalifah di bumi". Jadi segala usaha untuk membentuk watak manusia sebagai khalifah di bumi ini itulah pendidikan menurut pandangan Islam⁷².

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akal nya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah *fi al-ardh*. Lebih tegas lagi Hasan Langgulung mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam harus dirumuskan sebagai arah yang akan dituju manusia secara esensi substansial, yakni kesempurnaan hidup sesuai citra bagi penciptaan manusia.⁷³

⁷¹ Hasan Langgulung *Manusia dan Pendidikan.. Op. Cit.*, h. 57-58

⁷² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004), h.48

⁷³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan.., Op. Cit.*, h.59

Dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan sebagai pemberi nilai, Hasan Langgulung menegaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama. *Pertama*, fungsi spiritual yang berkaitan dengan aqidah dan iman. *Kedua*, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna. *Ketiga*, fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, di mana masing-masing memiliki hak dan tanggung jawab untuk menyusun masyarakat yang harmonis.⁷⁴

Ketiga fungsi tersebut, baik spiritual, psikologis maupun sosial, bila ditelusuri jelas mengandung nilai-nilai dasar pendidikan. Fungsi spiritual penanaman akidah dan iman merupakan fondasi, pegangan sekaligus pemberi arah bagi manusia. Hasan Langgulung mengatakan, “fungsi spiritual bertujuan memenuhi kebutuhan spiritual manusia dan memberikan arah serta pegangan dalam kehidupan”.⁷⁵

Menurut Hasan Langgulung tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam sebenarnya adalah berbicara tentang tujuan hidup manusia. Sebab, pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*), baik

⁷⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma‘rif, 1997) h.178

⁷⁵ Hasan Langgulung, *Ibid.*, h.181

sebagai individu maupun sebagai masyarakat.⁷⁶ Perbincangan tentang tujuan pendidikan Islam juga berarti mengungkap sifat-sifat asal (*nature*) manusia menurut pandangan Islam, sebab pada diri manusia adalah dicitakan sesuatu yang ditanamkan oleh pendidikan.⁷⁷

Bagi Hasan Langgulung, tujuan tertinggi (*ultimate aim*) dari pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia yang sempurna, baik sebagai hamba maupun sebagai khalifah di muka bumi (*khalīfatu Allāh fī al ardl*). Hasan Langgulung secara tegas mengatakan:

Tujuan pendidikan Islam tidak boleh bergeser dari tujuan tertinggi tersebut, sebab jika bergeser maka kekhususan pendidikan Islam dibanding dengan model pendidikan yang lain akan hilang. Justu kelebihan pendidikan Islam di antaranya terletak pada tujuannya yakni mewujudkan manusia sempurna sebagai hamba yang taat melakukan pengabdian kepada Allah dan mampu mengemban tugas sebagai khalifah.⁷⁸

Kaitan ini, pendidikan Islam dituntut mampu menghasilkan manusia ideal dengan kriteria beriman dan bertaqwa kepada Allah, memiliki pengetahuan luas, memiliki mental yang sehat, memiliki fisik yang kuat dan mampu bersosialisasi dengan manusia lain secara harmonis. Bahwa kriteria tersebut adalah penjabaran dari kedudukan manusia sebagai abid dan khalifah. Manusia ideal dengan kriteria di atas adalah wujud dari pelaksanaan fungsi pendidikan Islam, baik

⁷⁶ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam...*, *Op.Cit.*, h. 297

⁷⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan...* *Op Cit.*, h.33

⁷⁸ Hasan Langgulung, *Ibid.*, h.34

fungsi spiritual, psikologis maupun sosial. Dari sudut pandang ajaran Islam perwujudan ketiga fungsi itu dapat disejajarkan dengan perwujudan akhlak mulia kepada Allah SWT, kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Dalam ajaran Islam, ketiganya harus terintegrasi dalam setiap pribadi muslim.

Sehubungan ini, pendidikan Islam harus berorientasi pada tujuan tertinggi tersebut. Tujuan umum dan tujuan khusus adalah penjabaran lebih lanjut dari tujuan tertinggi.

a. Tujuan umum pendidikan Islam

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa tujuan umum pendidikan adalah maksud atau perubahan-perubahan yang dikehendaki oleh pendidikan untuk mencapainya. Tujuan ini dianggap kurang merata dan lebih dekat dari tujuan tertinggi, tetapi kurang khusus jika dibanding dengan tujuan khusus.⁷⁹

Definisi tersebut, tampak masih bersifat umum dan yang dapat digaris bawahi dari definisi ini adalah bahwa tujuan umum berada di antara tujuan tertinggi dan tujuan tertinggi pendidikan Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan umum adalah tujuan perantara untuk sampai pada tujuan tertinggi. Tujuan umum ini nantinya akan dirinci dalam tujuan khusus. Berdasarkan hasil telaah terhadap buku-bukunya, dalam menjelaskan tujuan umum pendidikan Islam Hasan Langgulung tidak menunjukkan

⁷⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan..*, *Op Cit*, h. 59-60

pendapat siapa yang diikutinya. Hasan Langgulung juga tidak memberikan analisis atau komentar terhadap poin-poin yang dikemukakan oleh para pemikir yang dikutipnya. Hal ini menyebabkan ketidakjelasan posisi Hasan Langgulung.

Namun demikian, dari kutipan-kutipan yang diambilnya dapat disimpulkan bahwa tujuan umum pendidikan Islam tetap berada dalam bingkai menciptakan manusia ideal sebagaimana disebutkan terdahulu, yakni memiliki kemampuan memadai secara spiritual, psikologis dan sosial sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai abid dan khalifah.

b. Tujuan khusus pendidikan Islam

Tujuan khusus pendidikan Islam adalah sebagai perubahan-perubahan yang diinginkan yang merupakan bagian atau termasuk di bawah tiap tujuan umum pendidikan. Dengan kata lain, gabungan pengetahuan, ketrampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir atau tujuan umum pendidikan, yang tanpa terlaksananya maka tujuan akhir dan tujuan umum juga tidak akan terlaksana dengan sempurna.⁸⁰

Definisi tersebut menunjukkan bahwa tujuan khusus pendidikan Islam merupakan bagian dari tujuan umum. Dalam tujuan khusus, kemampuan yang diharapkan dijabarkan lebih

⁸⁰ Hasan Langgulung, *Ibid.*, h.63

terperinci. Di samping itu, dalam definisi yang diberikannya, menunjukkan keterpaduan tujuan pendidikan Islam, baik pengetahuan (kognitif), penghayatan dan kesadaran terhadap nilai-nilai tertentu (afektif) maupun ketrampilan dan tingkah laku (psikomotor).

Dengan demikian, dalam pandangan Hasan Langgulung keberhasilan pendidikan Islam bukan hanya dilihat dari aspek pengetahuan semata (transfer of knowledge), tetapi yang terpenting adalah tumbuhnya kesadaran dan penghayatan dalam diri anak didik terhadap nilai-nilai Islam (transfer of values) sehingga akan termanifestasi dalam tingkah laku sehari-hari. Di samping itu, berdasarkan definisi yang dikemukakan Hasan Langgulung, pencapaian tujuan khusus oleh anak didik merupakan indikator keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, dapat dipahami ketika terwujudnya tujuan khusus pendidikan, maka tujuan-tujuan yang lain tidak dapat dicapai secara optimal.

Sebagaimana tujuan umum pendidikan Islam, dalam merumuskan tujuan khusus Hasan Langgulung juga mengutip pendapat para tokoh pendidikan Islam. Perbedaannya, dalam pembahasan tentang tujuan khusus pendidikan Islam, Hasan Langgulung menunjukkan pendapatnya sendiri berdasarkan pemikiran para tokoh yang dikutipnya.

Tujuan khusus pendidikan Islam yang dirumuskan adalah:

- 1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar- dasarnya, asal-usul ibadat, dan cara-cara melaksanakan dengan benar, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan serta menghormati syiar-syiar agama.
- 2) Menumbuhkan kesadaran yang benar pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akidah yang mulia.
- 3) Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari kiamat berdasar pada faham kesadaran dan perasaan.
- 4) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, taqwa dan takut kepada Allah.
- 5) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum- hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.⁸¹

Bila dicermati, rumusan tujuan khusus pendidikan Islam di atas tidak terlihat secara jelas perbedaannya dengan tujuan umum. Dilihat dari fungsi pendidikan Islam sebagai pemberi nilai,

⁸¹ Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, Cet. II, (Jakarta: Pustaka Al-Husna.) h. 5-7

rumusan tujuan khusus pendidikan Islam yang dikemukakan Hasan Langgulung tidak keluar dari tiga fungsi yang dinyatakannya, yaitu fungsi spiritual, fungsi psikologis dan fungsi sosial. Fungsi spiritual terlihat pada penekanan penanaman akidah dan iman kepada Allah, rasul-rasul, kitab, malaikat maupun hari akhir. Fungsi spiritual ini tampaknya diletakkan oleh Hasan Langgulung sebagai fungsi utama dan paling penting dalam pendidikan Islam.

Fungsi psikologis tampak cukup dominan dalam tujuan khusus pendidikan Islam yang dikemukakan Hasan Langgulung, antara lain menanamkan rasa cinta, rela, optimisme, membersihkan hati dan sebagainya. Sedangkan fungsi sosial tidak begitu terlihat. Namun demikian, tetap saja terdapat fungsi sosial dalam tujuan khusus pendidikan Islam.⁸²

Tujuan akhir (*ultimate aim*) pendidikan dalam Islam adalah pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh di samping badan, kemauan yang bebas, dan akal⁸³.

Hasan Langgulung menjelaskan ciri-ciri seorang khalifah menurut Al-Qur'an⁸⁴, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Fitrah, yaitu manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, ia tidak mewarisi dosa karena Nabi Adam a.s.meninggalkan syurga.

⁸² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995), h. 178

⁸³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Op Cit*, 2004. h. 55

⁸⁴ Hasan Langgulung, *Ibid.*, h. 29

- b. Roh, yaitu interaksi antara badan dan roh menghasilkan khalifah. Inilah dua hal yang dimiliki oleh seorang khalifah.
- c. Kebebasan kemauan, yaitu kebebasan untuk memilih tingkahlakunya sendiri. Khalifah itu menerima dengan kemauan sendiri amanah yang tidak dapat dipikul oleh makhluk-makhluk lain.
- d. Aqal. Aqal dapat menjadikan manusia membuat pilihan antara yang betul dan yang salah, sifat ini yang membedakan khalifah dari makhluk yang lain.

2. Metode Pendidikan Islam

Hasan Langgulung memberikan penjelasan tentang metode pengajaran adalah jalan untuk mencapai tujuan. Jadi jalan itu bermacam-macam, begitu juga dengan metode. Tidak ada metode terbaik untuk segala pengajaran. Mungkin ada yang baik untuk mata pelajaran tertentu oleh guru tertentu tetapi belum tentu untuk mata pelajaran dan guru yang berbeda⁸⁵

Hasan Langgulung⁸⁶ mengemukakan bahwa menggunakan metode yang akan digunakan harus memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Aspek pertama tentang kaitan metode pendidikan dengan tujuan utama pendidikan Islam untuk membina karakter. Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang baik, sudah tentu

⁸⁵ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam.., Op.Cit.*, h.72

⁸⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan.., Op.Cit.*, h. 36

kepercayaan akan baiknya fitrah akan mempunyai implikasi praktikal terhadap metode-metode yang akan digunakan oleh guru. Tidak cukup seseorang guru hanya berusaha melindungi murid-muridnya dari pengaruh pengaruh buruk dan menunggu agar sifat-sifat asalnya itu berkembang sendiri. Seorang pendidik Islam bertanggungjawab mengasuh seorang murid dengan cara-cara tertentu. Peranannya bukan hanya mengusahakan suasana pengajaran dan membiarkan pelajar menentukan sendiri pilihan tanpa mempertimbangkan akibat pilihan itu. Dia tidak boleh duduk diam sedang murid-muridnya memilih jalan yang salah.

- b. Terkait dengan aspek kedua, yaitu metode-metode yang digunakan dalam pendidikan Islam, telah diterangkan juga di atas bahwa seorang guru tidak dapat memaksa muridnya dalam cara yang bertentangan dengan fitrahnya. Salah satu cara ialah lemah lembut, seperti dinyatakan dalam berbagai ayat Al-Qur‘an dan Hadis dalam menyebarkan dakwah. Tetapi guru-guru yang ingin agar pengajaran yang diberikan kepada murid-muridnya itu mudah diterima, tidaklah cukup hanya bersifat lemah-lembut saja, ia haruslah memikirkan metode-metode yang akan digunakannya, seperti memilih waktu yang tepat, memulai dengan yang mudah, kemudian yang susah, mempelbagaikan metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran, bercerita, berulang-ulang, menanyakan soalan-soalan deduksi, dan lain-lain lagi

metode-metode yang digunakan ahli-ahli pendidikan Islam dari zaman dahulu lagi yang memang ada bukti-buktinya dalam ayat-ayat Al-Qur‘an dan Sunnah Rasulullah SAW.

- c. Aspek ketiga daripada metode pendidikan yang perlu perhatian kita adalah bagaimana guru menggalakkan murid-muridnya belajar menerima ganjaran dan hukuman. Berkesannya ganjaran dan hukuman bertitik tolak dari fakta bahwa mereka sangat berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan individu. Seorang murid yang menerima ganjaran memahaminya sebagai suatu tanda penerimaan terhadap pribadinya, yang menyebabkan ia merasa tenteram. Sedang ketenteraman itu adalah salah satu kebutuhan asas dari segi psikologi, dan hukuman sangat dibenci sebab ia mengancam ketenteraman. Jadi metode pendidikan yang kita kemukakan di sini mencakup pendidikan dalam pengertian yang luas, yaitu formal, non-formal, dan informal. Dan bila pendidikan diartikan sebagai usaha untuk mengembangkan potensi-potensi yang baik dan mencegah potensi-potensi yang buruk, maka tepatlah ganjaran dan hukuman sebagai alatnya

Hal tersebut menegaskan pendapat Hasan Langgulung⁸⁷. bahwa metode pengajaran itu sangat kondisional dan situasional, artinya seorang guru bisa memilih dan menggunakan metode yang ada seperti:

⁸⁷ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam...*, *Op.Cit.*, h. 74

1. Metode ceramah
2. Metode tanya jawab
3. Metode diskusi
4. Metode pemberian tugas belajar(resitasi)
5. Metode demonstrasi dan eksperimen
6. Metode kelompok
7. Metode sosio drama dan bermain peran
8. Metode karya wisata
9. Metode drill
10. Metode team teaching

Metode-metode tersebut haruslah diaplikasikan dengan menyesuaikan materi yang akan diajarkan dengan waktu yang ditentukan. Selain itu, untuk memotivasi para peserta didik dan mencegah hal yang tidak diinginkan dalam pembelajaran perlu adanya apresiasi dan hukuman sebagai salah satu cara agar peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan

C. Konsep Pengembangan Kepribadian Peserta Didik

Konsep pengembangan kepribadian peserta didik dalam pendidikan agama islam tentunya berkaitan erat dengan pendidikan afektif peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Hal itu dapat dilihat dari isi keputusan menteri agama dalam merumuskan kurikulum pendidikan agama di madrasah bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan umum berciri khas Islam, maka kurikulum madrasah harus

dirancang dalam rangka penguatan moderasi beragama, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pendidikan anti korupsi, literasi dan pembentukan akhlak mulia peserta didik⁸⁸.

Hasan Langgulung dalam memberikan pengertian terhadap pendidikan juga memandangnya dari tiga segi, yakni: dari sudut pandangan masyarakat, dari segi pandangan individu, dan dari segi proses antara individu dan masyarakat⁸⁹.

Pendidikan afektif atau pendidikan yang berfokus pada pengembangan keperibadian menurut Hasan Langgulung dapat dilihat dari segi pandangannya terhadap individu yang beranggapan bahwa manusia hidup di atas dunia ini mempunyai kemampuan melihat dan mendengar yang sifatnya umum pada setiap manusia. Ada yang penglihatannya kuat, tetapi pendengarannya lemah, begitu seterusnya. Jadi pendidikan dalam konteks ini adalah menampakkan yang tersembunyi pada diri anak-anak itu, yaitu aspek seperti kecerdasan, keperibadian, dan lain-lain⁹⁰

Adanya sebuah proses belajar yang merupakan gejala dari pendidikan dalam pandangan Hasan Langgulung adalah proses penggarapan potensi individu sebanyak-banyaknya. Di dalam dirinya manusia menyimpan segudang potensi yang perlu diwujudkan atau diaktualisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Hasan Langgulung

⁸⁸ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, h.5

⁸⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan... Op.Cit.*, h. 38

⁹⁰ Mursal, "Pendidikan Afektif dalam Perspektif Hasan Langgulung", dalam *Al Fikra* Vol. 2 No. 1, tahun 2013, h. 57

memetakan tiga kategori potensi manusia, yakni aspek kognitif, Afektif, dan jasmaniah⁹¹

Afektif merupakan nilai (value). Nilai itu adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada dalam dunia empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil dan sebagainya⁹².

Pada pendidikan Agama Islam tidaklah dilihat dari satu segi saja. Ada segi kognitif yaitu tentang fakta-fakta yang ada pada Agama Islam. Namun yang perlu diperhatikan dalam pendidikan agama islam adalah tentang kawasan afektifnya. Seperti tujuan pendidikan agama diantaranya adalah untuk menumbuhkan rasa cinta kepada al-Qur'an, menghormati dan mengamalkan ajaran-ajarannya⁹³. Semua yang disebutkan itu termasuk dalam pendidikan afektif. Menumbuhkan rasa cinta terhadap al-Qur'an boleh melalui musabaqah, membaca dan mau mendengarkan penafsirkan al-Qur'an atau bisa dengan mendengarkan orang lain membaca al-Qur'an atau dan mau memahami maknanya tafsirnya.

Adapun mengembangkan sikap kepada agama dan ahlak menuut Hasan Langgulung bisa dillakukan sebagai berikut:

⁹¹ Hasan Langgulung, *Asas-asas pendidikan islam*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 2000), h. 297

⁹² Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisa Psikologi dan Falsafah*, (Jakarta : Pustaka al-Zikra, 1991), h. 359

⁹³ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Penidikan Islam*, (Bandung: Pustaka al-Zikra, 1980), h. 183

1. memperkenalkan kepada murid-murid tentang akidah, dasar-dasar dan pokok-pokok ibadat dan cara mengerjakannya dengan membiasakan mereka mematuhi, menjalankan, dan menghormati akidah dan syi'ah agama
2. menumbuhkan kesadaran yang betul pada pelajar tentang agama dan apa yang terkandung di dalamnya tentang prinsip-prinsip akhlak yang mulia, dan menyadarkan tentang bid'ah dan khurafat-khurafat yang tidak ada hubungannya dengan Islam
3. Menanamkan keimanan kepada Allah, pencipta alam, Malaikat, Rasul-Rasul, kitab-kitab, dan hari ahirat berdasarkan pada kesadaran dan kecintaan
4. Mengembangkan minat-minat murid untuk memperdalam tentang adab kesopanan dan pengetahuan agama, dan mengikuti ajaran agama dengan kerelaan dan kecintaan
5. Menanamkan rasa cinta terhadap al-Qur'an, dengan menghormati, membaca dengan baik, memahami dan mengajarkannya
6. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, memikul tanggung jawab, menghormati tugas, kerjasama atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, menginginkan kebaikan bagi orang lain, kesabaran, berjuang untuk kebaikan, berpegang teguh terhadap prinsip, suka berkorban dan membela agama dan tanah air
7. Mendidik naluri-naluri, penggerak-penggerak, dan keinginan murid-murid dan mengokohkannya dengan akidah nilai-nilai dan membiasakan

mereka menaham penggerak-penggeraknya dan mengatur dan membimbingnya sebaik-baiknya, dan mebiasakan mereka berpegang teguh pada adab dan kesopanan pada muamalat baik di rumah, atau di sekolah, atau di jalan atau di tempat-tempat bidang yang lain.

8. Menanamkan keimanan yang kuat kepada Allah pada jiwa mereka, dan menguastkan rasa cinta pada agama dan ahlak pada diri mereka.
9. Membersihkan hati mereka dari sifat dengki, hasad, menyeleweng, kebencian, kekerasan, aniaya, egoisme, tipu khianat, nipaq, raguragu dan perpecahan⁹⁴.

Pendidikan Agama Islam termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh seluruh kalangan baik guru di sekolahnya maupun keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama islam berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan yang bersifat naluri yang ada pada individu melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang benar. Pendidikan yang paling utama adalah kekuatan iman yang keluar pada naluri kepada Allah, malaikatnya, kitabnya, rasulnya, hari akhirat, kepercayaannya yang kuat, takut kepada Allah, dan selalu mendapat pengawasan dalam segala perbuatan dan perkataan⁹⁵.

Pendidikan agama islam yang berkaitan pada pengembangan kepribadian terletak pada pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak dalam pengertian pendidikan Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan

⁹⁴Hasan Langgulung, *Ibid.*, h. 179-180

⁹⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan...*, *Op.Cit.*, h. 372

dalam pendidikan agama tentu tidaklah berlebih-lebihan. Sebab yang baik adalah yang dipandang baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dipandang buruk oleh agama. Banyak dari para filosof-filosof muslim sepakat seperti Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah membentuk jiwanya supaya terwujud sikap yang mampu mendorong serta spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang baik⁹⁶.

Peran pendidikan dalam pengembangan potensi manusia, problematika belajar, dan pembinaan mental yang sehat, kesemuanya sebagai tolak ukur dalam pencapaian tujuan dari pendidikan Islam. Tujuan sejati dalam pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung, sebagaimana pembahasan-pembahasan sebelumnya adalah sebagai nilai aktualisasi potensi manusia agar bisa bebas dengan diawasi oleh nilai-nilai Islam. Dalam Islam, sebagaimana amanah Q.S adz-Dzarîyat 51:56, manusia mempunyai tanggung jawab untuk beribadah. Ibadah tersebut sebagai bukti pengakuan penciptaan juga sebagai syarat dalam mengaktualisasikan diri⁹⁷.

⁹⁶ Mursal, "*Pendidikan Afektif.., Op.Cit.*, h. 65

⁹⁷ Taufiq, *pemikiran Pendidikan Islam menurut Hasan langgulung*, dalam naskah Publikasi tahun 2014, h. 10

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian tentang “Pemikiran Hasan Langgulung tentang Konsep Pengembangan Kepribadian Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam” dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung yaitu usaha memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat dan proses untuk mengembangkan dan menemukan kemampuan-kemampuan (*talent*) tersembunyi yang ada dalam diri peserta didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan islam.
2. Prinsip pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung meliputi: Keutuhan (*syumuliah*), Keterpaduan, Kesenambungan, Keaslian, Bersifat Ilmiah, Kesetiakawanan, Bersifat Praktikal, dan Bersifat keterbukaan
3. Kurikulum pendidikan menurut Hasan Langgulung Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan potensi sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan
4. Pemikiran Hasan Langgulung terkait pengembangan keperibadian peserta didik yaitu dengan pendidikan yang menekankan pada sikap afektif diantaranya: pendidikan mengenai aqidah islam, prinsip akhlak

mulia, keimanan kepada Allah, dll, mengembangkan minat terhadap ajaran adab kesopanan, menanamkan rasa cinta terhadap Al Qur'an, menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap manusia muslim, membersihkan hati dari sifat dengki, hasad, benci, dan sifat buruk lainnya

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan sehubungan dengan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Banyak aspek yang dapat ditelaah dari pemikiran Hasan Langgulung, sehingga penulis menyarankan kepada peneliti lain agar berkenan melakukan penelitian terhadap pemikiran tokoh tersebut ditinjau dari aspek yang lain
2. Kepada para praktisi pendidikan khususnya pendidikan Islam, diharapkan untuk dapat mengambil intisari dari pemikiran Hasan Langgulung dalam upaya untuk mengadakan pembaruan dan inovasi pada pendidikan Islam. Serta untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan mutu dan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.
3. Kepada para praktisi pendidikan khususnya pendidikan Islam hendaknya mengetahui dan memahami konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung bahwa pendidikan agama dan pendidikan umum itu harus diselaraskan sehingga dapat membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional dan tujuan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers,
- Asmani, Jamal Ma'ruf, 2012, *Kiat Menangani Kenakalan Remaja di Sekolah*, Cet. I, Yogyakarta: Buku Biru,
- Azra, Azyumardi, 1997, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Bakker, Anton & Charis Zubair, 1990, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius,
- Daradjat, Zakiyah, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bulan Bintang
- , 1995, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hadi, Sutrisno, 1990, *Metode Research*, Yogyakarta: Andi Offset,
- Kaswardi, 2000, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: PT Gramedia
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah,
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus, 2011. *JEJAK PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan Al-Banna, Syed Muhammad Naquib AlAttas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Langgulung, Hasan, 2002, *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al Husna Zikra,
- , 1997, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Al-Ma'rif,
- , 1995, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif
- , 1980, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka al-Zikra,

- , 1991, *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisa Psikologi dan Falsafah*, Jakarta : Pustaka al-Zikra,
- , 2004, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru,
- , 1988, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, (Jakarta: Al Husna, 1988
- , 2002, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Cet.I, Jakarta: Gaya Media Pratama,
- , 2003, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Cet II, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- , *Teori-teori Kesehatan Mental*, Cet. II, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- , 2003, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna
- , 1989, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*, Cet. II, Jakarta: Pustaka Al-Husna,
- Mahmud, Dimiyati, 1989, *Psikologi Pendidikan-Studi Pengajaran*. Jakarta: P2LPTK
- Majid, Abdul, 2012, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset,
- Marliany, Rosleni & Asiyah, 2015, *Psikologi Islam*, Cet. , Bandung: Pustaka Setia:
- Minarti, Sri, 2013, *Ilmu pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif Normatif*. Jakarta: Amzah
- Muhaimin, 2011, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Anjasari:PITA
- Mursal, 2013, "*Pendidikan Afektif dalam Perspektif Hasan Langgulung*", dalam Al Fikra Vol. 2 No. 1, tahun 2013,
- Muthahhari, Murtadha, 2001, *Neraca Kebenaran dan Kebatilan: Jelajah Alam Pikiran Islam*, penerjemah: Najib Husain Alydrus, Bogor: Yayasan IPABI,
- Nasution, S., 1994, *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 1,
- Nizar, Samsul, 2001, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* Jakarta: Gaya Media Pratama,

- Nurdin, Syafruddin, 2002, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press,
- Ramayulis. 2004, *Ilmu Pendidikan Islam.*, Jakarta: Kalam Mutiara, Cet. 4,
- Sama'un, Bakry, 2005, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Bani Quraysi
- Sartono, Kartodirdjo, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia,
- Supriyanto, Eko dkk., 2009, *Inovasi Pendidikan: Isu-isu Baru Pembelajaran, Manajemen, dan Sistem Pendidikan di Indonesia*, Cet. V, Surakarta: Muhammadiyah University Press,
- Syahminan, 2014, Jurnal Ilmiah Peuradeun: Media Kajian Sosial, Politik, Hukum, Agama dan Budaya, *International Multidisciplinary Journal*, Vol. II, No. 02, Aceh: Copernicus Publications,
- Taufiq, 2014, *pemikiran Pendidikan Islam menurut Hasan langgulung*, dalam naskah Publikasi
- Thoha, Chabib, dkk, 1999, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,
- Yasin, A. Fatah, 2008, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press,

Lampiran 1

Lembar Peretujuan Pembimbing


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM
 STATUS : BERAKREDITASI
 Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
 Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>
 E-mail : faiumj@gmail.com, Kode Pos 15419

Nomor : /F.6-UMJ/II/2020
 Lamp : 1 (satu) bundel
 Hal : Bimbingan Skripsi Mahasiswa

Jakarta, 4 Rajab 1441 H
 28 Februari 2020 M

Yth.
 Bapak Dr. Rusjdy S. Arifin, M.Sc.
 Dosen Pembimbing Skripsi
 Fakultas Agama Islam UMJ
 di
 tempat

Assalamu'alaikum W.W.

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi bagi mahasiswa :

Nama : AURELIA DEWI AGUSTIN
 Nomor Pokok : 2016510021
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Jenjang : Strata Satu (S1)
 Judul : *Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di MAN 19 Jakarta.*

Bersama ini dilampirkan proposal penulisan skripsi yang masih bersifat sementara dan perlu penyempurnaan. Kami mengharapkan agar proses bimbingan dapat diselesaikan paling lama 6 (enam) bulan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik Bapak kami ucapkan terimakasih.


Wabillahittaufiq Walhidayah
Wassalamu'alaikum W.W.


 Wakil Dekan I,
 Tajudin, M.A.

Terbilang:
 1. Yth. Dekan Gebagai Laporan)
 2. Yth. Ketua Program Studi PAI
 3. Arsip

Lampiran 2


Lembar Konsultasi Bimbingan



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM
 Kampus UMI Jl. KIL Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
 Telp. (021) 7441887, Fax. : (021) 74709269 Kode Pos 15419

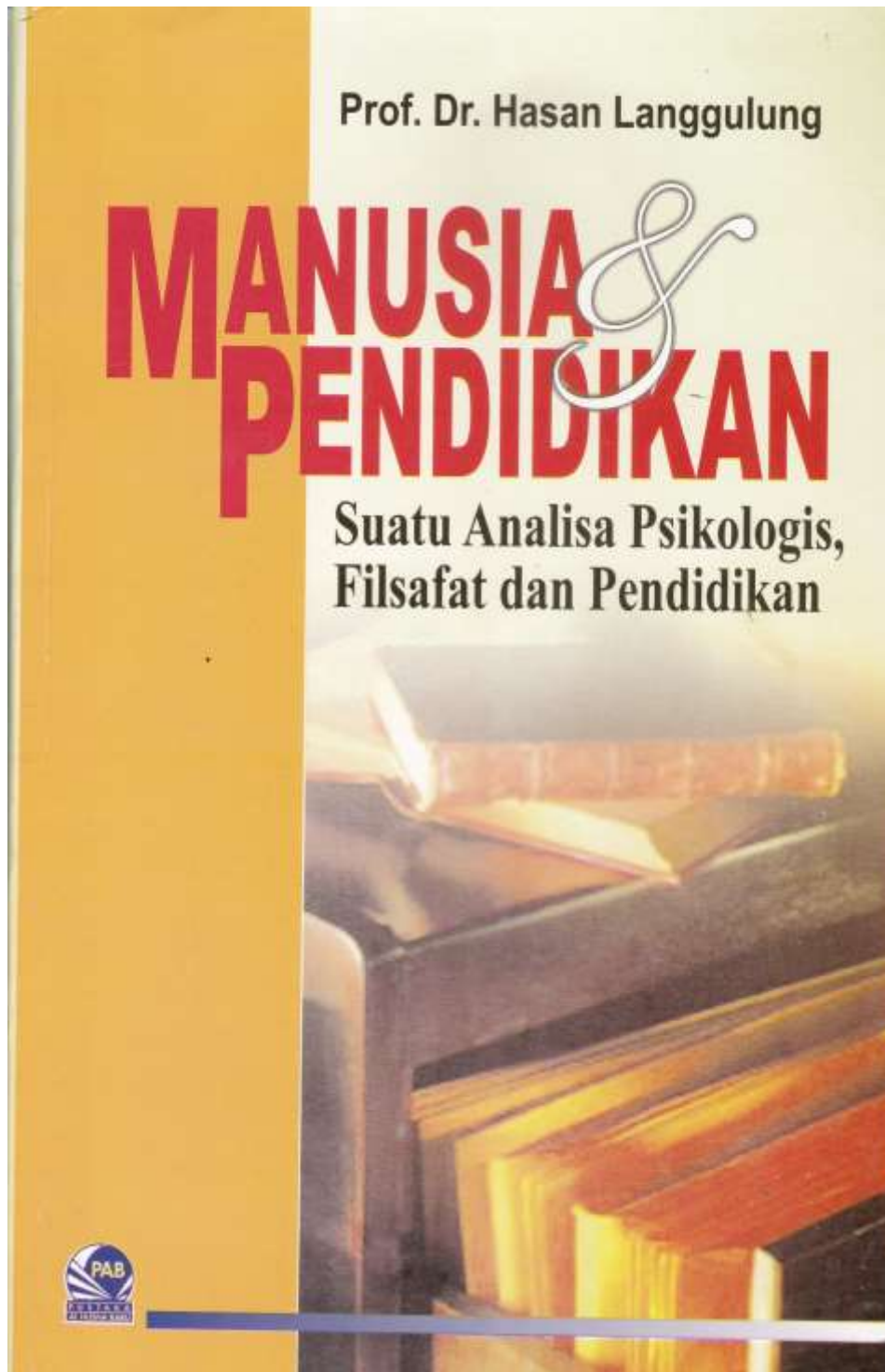
LEMBAR KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : AURELIA DEWI AGUSTIN
 No. Pokok : 2016510021
 Judul Skripsi : Hubungan Status Sosial-Ekonomi Orang Tua dengan Motivasi Belajar Rendahnya Agama Islam di MAN 19 Jakarta
 Pembimbing : Pemikiran Hasan Lanjutnya Tentang Konsep Perencanaan Kependidikan Peserta Didik Melalui PAJ Bapak Dr. Rusjdy S. Arifin, M.Sc.
 Tgl. Berakhir : 28 Februari s.d. 28 Agustus 2020
 29 Agustus 2020 s.d. 29 Februari 2021

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
1	11-03-2020	Cek Bab 1-3	Revisi di Bab 1 dan 2	 (online)
2		Perbaikan judul skripsi		(online)
3	4-9-2020	Menyusun skripsi dengan subbab Bab 1-3	Pengantar skripsi baru Bab 1-3	(online)
4	23-9-2020	Bab 1-3	Revisi Bab 1 & 2	(online)
5	28-9-2020	Bab 1-5	Pengantar revisi Bab 1-3 kemudian di lanjut Bab 4 & 5	(online)
6	3-10-2020	Bab 4-5	Revisi pada Bab 4 & 5	(online)
7	30-10-2020	Bab 1-5	Pengantar revisi lengkap dan Bab 1-5	(online)
8	10-11-2020		Perbaikan skripsi	(online)

Lampiran 3

Cover Buku Hasan Langgulung



RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Aurelia Dewi Agustin
Tempat Tanggal Lahir : Tangerang, 1 Agustus 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl.H. Piih RT: 13 RW:05 NO.116. Kel. Pondok
Jagung, Kec. Serpong Utara, Kota Tangerang
Selatan
Nomor Telpon : 081387685254
Alamat Email : Aureliadewi01@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN Pondok Jagung 3 : Lulus 2010
2. Mts Al-Husna : Lulus 2013
3. MAN 1 Kota Tangerang : Lulus 2016
4. Universitas Muhamadiyah Jakarta : Lulus 2021

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota LSO Tera Senja
2. Badan Pengurus Harian LSO Tera Senja
3. Pengurus Tari Saman di MAN 1 Kota Tangerang
4. Anggota Marching Band Istiqlal